



Jalan Pulang di Minggu Palma

Martinus Joko Lelono

Pastor Katolik, Pengajar di Universitas Sanata Dharma

Salah satu peran penting dari agama adalah menawarkan kepada manusia bahwa ia memiliki hati nurani.

Clifford Geertz, seorang antropolog, menyebut agama sebagai "sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia..." (1992, 5). Sementara tawaran duniawi sering kali membawa orang kepada sikap acuh kepada kebenaran, kesucian, dan belas kasih, agama menawarkan jalan pulang kepada nilai-nilai itu dalam berbagai caranya.

Setelah peristiwa Nyepi di kalangan umat Hindu yang menjadi kesempatan orang berdiam diri dengan dirinya sendiri dan membangun harmoni dengan alam dan sesama, serta Idul Fitri di kalangan Muslim yang pesan pentingnya juga kembali ke kesucian, umat Kristiani pada minggu ini akan memasuki Pekan Suci. Rangkaian ini berawal dari Minggu Palma, Kamis Putih, Jumat Agung, dan Minggu Paskah. Dalam rangkaian yang senada, rangkaian ini pun adalah sebuah tawaran agar para pengikut Kristus menapaki jalan pulang menuju nilai-nilai kebaikan yang lebih menjamin kedamaian daripada pilihan yang lain.

Rangkaian Pekan Suci dimulai dengan peristiwa Minggu Palma. Perayaan itu merupakan puncak dari perjalanan hidup Yesus. Setelah berkeliling untuk mengajarkan hal-hal yang luhur, baik dalam kata maupun perbuatan, Yesus menaiki Yerusalem untuk menyambut kegembiraan, penyaliban, dan kematiannya.

Peristiwanya sendiri merupakan peristiwa gegap gempita saat Yesus disambut oleh orang-orang yang mengaguminya sebagai orang yang diharapkan menjadi raja, atau semacam pahlawan yang membebaskan bangsa itu dari penjajahan Romawi. Namun, jika kisahnya didalami, orang akan mencium bahwa banyak orang tidak siap atau bahkan cenderung menyerang ajaran-ajaran dan teladan-teladan bijak yang diujarkannya. Mereka inilah yang tak berselang lama melakukan persekungkalan untuk menyalibkan Dia.

Beberapa kali diungkapkan bahwa mereka hendak menyingkirkan Yesus karena terdorong oleh kata-katanya yang merongrong otoritas pemimpin agama. Yesus sendiri sempat mengalami keraguan saat Ia mengatakan, "Yerusa-

lem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau" (Luk 13: 34-35).

Namun, Ia tetap datang ke Yerusalem, jalan pulang yang disetujui. Dia tidak berpaling ke tempat lain karena di sanalah medan perjuangan yang harus dilaluinya. Dia menunjukkan bahwa ajarannya tentang cinta kasih dan pengampunan akan lebih didengar jika ia sendiri menjalankannya di Yerusalem.

Kesempatan kedua

Permasalahan dan pergulatan hidup adalah bagian dari

kehidupan manusia. Banyak orang memilih untuk menghindari dari perjuangan yang memang harus diperjuangkan.

Hari-hari ini kita menemukan begitu banyak orang yang memilih jalan pintas untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Orang tidak setia dengan pergulatan hatinya dan memilih untuk lari; permusuhan yang diakhiri dengan pemborosan; permasalahan yang dipuncaki dengan saling mencaji di media sosial; perselisihan yang dipertahankan sekian lama tanpa penyelesaian.

Negeri ini semakin rentan ketika permusuhan-permusuhan kecil dipertahankan dan permasalahan-permasalahan sederhana tidak bisa diatasi. Bahkan karena tidak bisa, tetapi karena orang menghindari dari

keharusan menyelesaikannya.

Agama memberi dorongan untuk berani membongkar batas-batas yang sering kali menjadi penghalang kemajuan. Pengampunan, pertobatan, dan pembersihan diri yang dianggap banyak agama memberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Bukankah setiap orang punya kesalahan? Bukankah kita memang saling kecewa dan mengecewakan? Bukankah hidup memang tidak selalu memberi pilihan mudah bagi diri kita?

Semakin sering orang menghindari, semakin banyak permasalahan tidak terselesaikan. Adalah tugas setiap orang untuk menjumpai permasalahan dan menemukan solusinya. Ragu itu wajar. Takut itu normal, tetapi bukankah manusia adalah se-

tu-satunya makhluk yang diberi kesempatan untuk membuat keputusan?

Agama memungkinkan manusia bertanya pilihan mana yang terbaik. Saat pengampunan, pertobatan, dan belas kasih memberikan kesempatan kedua, permusuhan, dendam, dan kebencian menutup segala kemungkinan untuk mengadakan perbaikan.

Memang, tidak semua permasalahan bisa diselesaikan, tetapi setiap orang bisa membuat keputusan bahwa dirinya bukanlah pembuat permusuhan. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Paus Fransiskus di Masjid Istiqlal dalam kunjungannya pada tahun 2024, "Yang benar-benar mendekatkan kita adalah menciptakan hubungan antara perbedaan-perbedaan kita, dengan menjaga agar ikatan persahabatan, perhatian, dan timbal balik tumbuh."

Di bagian lain, ia mengatakan, "Dengan demikian, Anda akan menyebarkan aroma harapan di sekitar Anda."

Merayakan pilihan

Dalam kekristenan, Yesus diakui sebagai Tuhan sekaligus manusia. Sebagai Tuhan, Ia memiliki keilahian; sebagai manusia, Ia memiliki pergulatan. Di hadapanNya terdapat berbagai pilihan seperti orang pada umumnya. Hanya, Ia selalu memilih jalan yang benar. Yang menarik di dalam kisahnya, pergulatan pribadi tidak disingkirkan. Perasaan waspada, kecewa, takut, dan ragu-ragu menjadi bagian dari proses mengambil keputusan. Seolah mau mengatakan bahwa adalah normal untuk menjadi waspada, kecewa, takut, dan ragu-ragu. Itu sungguh manusiawi.

Untuk menjadi manusia yang manusiawi, perlulah kita menerima bahwa kita adalah manusia. Ungkapan yang khas dari anak-anak zaman ini, "Adalah baik mengakui bahwa kita sedang tidak baik-baik saja!"

Meski dengan kecemasan, Yesus menaiki Yerusalem. Perlulah kita melihat di manakah Yerusalem kehidupan kita: dalam keluarga yang sedang mengalami kekecewaan; dalam pekerjaan yang dipenuhi dengan kecurangan; dalam pengabdian yang dijalani dengan keculasan; atau dalam pendidikan yang tidak dijalani dalam kesungguhan. Jalannya berat, penuh ketakutan, tetapi karena inilah jalan yang harus dijalani. Semoga Anda menemukan kebangunan karena boleh mengerjakan apa yang semestinya dikerjakan.

Selamat memaknai Pekan Suci. Selamat memasuki jalan pulang kepada kisah sejati yang harus Anda perjuangkan dan menikmati kesempatan kedua untuk menjadi hidup kian bermakna.



WIKI/SANATA